Science and Education Journal
Vol 5 No 2 (2026)
E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Kesulitan Belajar Matematika Siswa Slow Learner Di Kelas Inklusi SMP: Sebuah Tinjauan Literatur Sistematis (SLR)

Nirwana Dwiyanti[1], I Nyoman Budayana[2], I Gusti Ngurah Pujawan[3], I Made Ardana[4], Gusti Ayu Mahayukti[5]

[1]nirwanadwiyanti9@gmail.com
[2,3,4,5] nirwana@student.undiksha.ac.id

Abstrak

Siswa dengan kategori lamban belajar (slow learner) di kelas inklusi SMP kerap menghadapi hambatan yang berlapis dalam mempelajari matematika, namun kajian menyeluruh yang memetakan hambatan tersebut secara terintegrasi masih sangat terbatas. Penelitian ini bertujuan menelaah secara sistematis bentuk-bentuk hambatan belajar matematika yang spesifik pada siswa slow learner di kelas inklusi SMP, faktor-faktor yang melatarbelakanginya, serta pola intervensi yang menunjukkan efektivitas nyata berdasarkan bukti empiris. Kajian dilaksanakan menggunakan Tinjauan Literatur Sistematis dengan panduan PRISMA, melibatkan penelusuran pada tiga basis data (Google Scholar, ERIC, dan Garuda Kemdikbud) dalam rentang 2015–2025. Dari 247 referensi yang ditemukan, delapan artikel memenuhi seluruh standar seleksi dan menjadi sumber analisis utama. Hasil sintesis menunjukkan bahwa hambatan terbesar bukan pada kemampuan berhitung, melainkan pada tahap memahami makna soal (68%) dan mengubah soal ke bentuk matematika (74%). Rasa percaya diri yang rendah memperparah hambatan kognitif tersebut, sementara rencana belajar individual (IEP) hampir tidak tersedia di sekolah inklusi Indonesia. Pendampingan bertahap, IEP yang disesuaikan, dan pendekatan yang memadukan dimensi pikiran dan perasaan terbukti paling efektif. Temuan ini menekankan pentingnya pelatihan guru inklusi yang komprehensif dan sistem penilaian yang lebih berpihak pada keberagaman kemampuan siswa.

Kata Kunci: *slow learner, hambatan belajar matematika, kelas inklusi, SMP, tinjauan literatur sistematis*

Abstract

Students categorized as slow learners in inclusive junior high school classrooms frequently encounter multi-layered barriers in learning mathematics; however, comprehensive studies that map these barriers in an integrated manner remain scarce. This study aims to systematically examine the specific forms of mathematics learning barriers experienced by slow learners in inclusive junior high school settings, the underlying factors contributing to these barriers, and intervention patterns that demonstrate genuine effectiveness based on empirical evidence. The review was conducted using a Systematic Literature Review guided by the PRISMA framework, involving searches across three databases (Google Scholar, ERIC, and Garuda Kemdikbud) covering the period 2015–2025. Of 247 references identified, eight articles met all selection criteria and served as the primary sources of analysis. The synthesis findings reveal that the most significant barriers lie not in computational ability, but rather in the stages of comprehending problem meaning (68%) and translating problems into mathematical representations (74%). Low self-confidence further compounds these cognitive barriers, while individualized education plans (IEPs) are nearly absent in Indonesian inclusive schools. Graduated scaffolding, tailored IEPs, and approaches that integrate both cognitive and affective dimensions were found to be the most effective interventions. These findings underscore the critical importance of comprehensive inclusive education training for teachers and the establishment of assessment systems that are more responsive to the diversity of student abilities.

Keywords: *slow learner, mathematics learning difficulties, inclusive classroom, junior high school, systematic literature review*

Corresponding Author:
Nirwana Dwiyanti
nirwanadwiyanti9@gmail.com

PENDAHULUAN

Kebijakan pendidikan inklusi di Indonesia secara resmi diperkuat melalui Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009, yang mengharuskan sekolah reguler membuka pintu bagi peserta didik berkebutuhan khusus, termasuk siswa lamban belajar atau slow learner. Namun, jarak antara amanat kebijakan dan kenyataan di ruang kelas masih cukup lebar, terutama pada mata pelajaran matematika yang secara konsisten menempati urutan teratas laporan kesulitan akademik peserta didik berkebutuhan khusus (Direktorat PKLK, 2021; Wiyono & Suyanto, 2022).

Slow learner merujuk pada individu yang kemampuan intelektualnya berada pada rentang batas bawah rata-rata, yakni IQ antara 70 hingga 85, tanpa secara klinis tergolong disabilitas intelektual (Neihart, 2020). Dalam pembelajaran matematika, kondisi ini menyebabkan siswa lebih lambat memahami simbol dan angka, daya ingat jangka pendek yang terbatas, serta kesulitan berpikir secara abstrak. Tantangan ini makin besar ketika siswa harus mengikuti kurikulum reguler yang dirancang untuk kemampuan rata-rata, tanpa penyesuaian yang cukup.

Data Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan bahwa sekitar 4,7 persen siswa SMP di Indonesia tergolong slow learner, namun hanya 18 persen sekolah inklusi yang memiliki rencana belajar individual (IEP) yang terdokumentasi untuk kelompok ini. Kesenjangan besar ini mendorong perlunya kajian yang menghasilkan peta hambatan belajar sebagai dasar kebijakan pendampingan yang berbasis bukti.

Matematika sebagai mata pelajaran yang menuntut penalaran bertahap menyimpan banyak titik potensi kegagalan bagi slow learner. Mulai dari membaca soal, memahami konteksnya, menulis ke dalam bentuk persamaan, hingga mengeksekusi prosedur penghitungan, setiap tahap dapat menjadi titik terputusnya pemahaman. Kegagalan di satu tahap hampir selalu berdampak pada tahap berikutnya tanpa intervensi yang terancang dengan baik.

Penelitian tentang slow learner di Indonesia selama ini lebih banyak mengkaji sisi psikologis atau menggambarkan karakteristik umum, jarang yang secara mendalam memetakan pola hambatan matematika dalam konteks kelas inklusi SMP. Studi yang ada umumnya hanya melibatkan satu sekolah sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi secara luas. Tinjauan literatur sistematis yang mengintegrasikan dimensi kognitif, sikap belajar, dan cara mengajar dalam satu bingkai analisis untuk konteks inklusi SMP Indonesia masih sangat langka.

Penelitian ini berupaya menjawab tiga pertanyaan: bagaimana profil spesifik hambatan belajar matematika siswa slow learner di kelas inklusi SMP, faktor apa yang melatarbelakanginya, dan strategi pendampingan mana yang terbukti paling efektif. Jawaban atas ketiganya diharapkan memberi kontribusi nyata bagi praktik mengajar yang lebih responsif terhadap keberagaman kemampuan di kelas inklusi.

METODE

Penelitian ini menggunakan Tinjauan Literatur Sistematis (Systematic Literature Review/SLR) yang mengacu pada panduan PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses). Metode ini dipilih karena mampu menghasilkan simpulan yang komprehensif dan bebas dari bias pemilihan sumber yang sering terjadi pada tinjauan pustaka biasa. Secara keseluruhan, penelitian ini bersifat kualitatif dan berfokus pada penggalian pola berulang dari berbagai studi yang telah ada.

Penelusuran literatur dilakukan pada tiga sumber utama: (1) Google Scholar untuk literatur Indonesia yang luas, (2) ERIC sebagai pangkalan data internasional khusus pendidikan, dan (3) Portal Garuda Kemdikbud untuk jurnal pendidikan nasional. Rentang

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

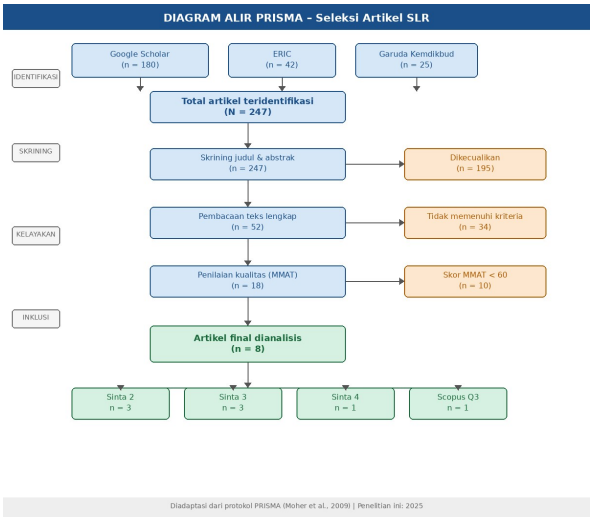
waktu dibatasi 2015–2025 agar temuan tetap relevan dengan kondisi pendidikan inklusi terkini. Kata kunci yang digunakan: ("slow learner" ATAU "lamban belajar" ATAU "borderline intellectual functioning") DAN ("matematika" ATAU "mathematics") DAN ("inklusi" ATAU "inclusive education" ATAU "kelas reguler"). Penelusuran ini menghasilkan 247 referensi sebelum tahap penyaringan.

Tabel 1. Kriteria Pemilihan dan Pengecualian Artikel

No.	Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
1	Publikasi rentang 2015–2025	Di luar tahun 2015–2025
2	Bahasa Indonesia atau Inggris	Bahasa selain Indonesia/Inggris
3	Membahas siswa slow learner secara spesifik	Tidak berfokus pada slow learner
4	Berlatar mata pelajaran matematika	Di luar mata pelajaran matematika
5	Setting kelas inklusi atau jenjang SMP	Bukan konteks inklusi/SMP
6	Teks lengkap tersedia dan dapat diakses	Hanya tersedia abstrak

Sumber: Disusun oleh Peneliti (2025)

Gambar 1. Diagram Alir PRISMA – Proses Seleksi Artikel



Sumber: Diadaptasi dari protokol PRISMA (Moher et al., 2009)

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Proses penyaringan dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah penyaringan judul dan abstrak, yang menyisakan 52 artikel dari 247. Tahap kedua adalah pembacaan teks lengkap, menghasilkan 18 artikel tersisa. Tahap ketiga adalah penilaian mutu menggunakan alat Mixed Methods Appraisal Tool (MMAT) dengan nilai minimum 60 dari 100, sehingga diperoleh delapan artikel final. Dua peneliti melakukan penilaian secara terpisah untuk menjaga objektivitas, dengan tingkat kesepakatan di atas 80 persen.

Analisis data dilakukan melalui sintesis tematik, yaitu proses mengelompokkan temuan dari berbagai artikel ke dalam tema-tema utama yang kemudian diinterpretasikan secara menyeluruh. Langkahnya meliputi: pemberian kode pada temuan tiap artikel, pengembangan kode menjadi tema yang lebih luas, dan penyusunan simpulan terpadu yang melampaui ringkasan masing-masing studi (Thomas & Harden, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Artikel yang Dianalisis

Dari 247 artikel yang ditemukan, delapan artikel lolos seluruh tahap seleksi. Kedelapan artikel tersebut diterbitkan antara 2020 dan 2025, dengan distribusi: tiga artikel berindeks Sinta 2, tiga artikel Sinta 3, satu artikel Sinta 4, dan satu artikel Scopus Q3. Keberagaman sumber ini menunjukkan bahwa temuan dari penelitian nasional dan internasional cukup sejalan untuk disintesiskan.

Tabel 2. Ringkasan Artikel yang Dianalisis

No.	Penulis	Tahun	Indeks	Temuan Pokok
1	Lestari, A.	2022	Sinta 3	Scaffolding dan repetisi terstruktur efektif meningkatkan pemahaman, namun implementasinya terhambat oleh kelas besar dan tidak tersedianya IEP yang terancang sistematis.
2	Rahayu & Fitri	2023	Sinta 2	Kesalahan terbanyak terjadi pada tahap memahami makna soal (68%) dan mengubah soal ke bentuk matematika (74%) berdasarkan analisis Newman.
3	Saputra & Utami	2024	Scopus Q3	Motivasi belajar dan rasa percaya diri siswa menjelaskan 61% perbedaan nilai matematika antar siswa inklusi (R^2=0,61).
4	Sari, P. M.	2025	Sinta 2	Program belajar individual (IEP) yang disesuaikan terbukti menurunkan rasa takut terhadap matematika; pendekatan berpikir-perasaan lebih efektif dibanding cara konvensional.
5	Mulyani &	2022	Sinta 3	Alat peraga visual meningkatkan pemahaman geometri sebesar 34%; siswa slow learner butuh waktu dua hingga

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

	Kusuma			tiga kali lebih lama menyelesaikan soal.
6	Hidayat, F.	2021	Sinta 4	Program tutor sebaya terstruktur meningkatkan kemampuan berhitung dasar dengan ukuran dampak d=0,72 (kategori sedang-kuat).
7	Nurhasanah et al.	2023	Sinta 2	Pengenalan dini menjadi kunci keberhasilan pendampingan; siswa yang baru dikenali setelah kelas 8 lebih sulit mengejar ketertinggalan.
8	Pratiwi, D.	2020	Sinta 3	Kelas inklusi yang tidak disesuaikan dapat memperburuk kecemasan dan membuat siswa slow learner merasa terkucil dari teman sebaya.

Sumber: Diolah dari berbagai sumber (2020–2025)

Pola Hambatan Belajar Matematika

Temuan paling mengejutkan dari kajian ini adalah bahwa hambatan utama siswa slow learner bukan terletak pada kemampuan berhitung, sebagaimana selama ini banyak diasumsikan. Berdasarkan kerangka Analisis Kesalahan Newman yang digunakan Rahayu dan Fitri (2023) serta diperkuat data Mulyani dan Kusuma (2022), kesalahan terbanyak terjadi pada dua tahap awal: memahami makna dan konteks soal sebesar 68 persen, serta mengubah kalimat soal ke dalam bentuk matematika sebesar 74 persen. Tahap berhitung itu sendiri justru berada di bawah keduanya.

Temuan ini penting bagi guru karena berarti program latihan hitung berulang tidak akan menyentuh akar masalah. Yang lebih dibutuhkan adalah penguatan kemampuan membaca dan memaknai soal, yakni melatih siswa memahami apa yang ditanyakan, mengenali informasi yang relevan, dan menuliskannya ke dalam simbol matematis. Ini adalah keterampilan yang bisa dilatih secara bertahap di kelas, tanpa harus menunggu kebijakan dari atas.

Faktor-Faktor Penyebab Hambatan Belajar

Sintesis delapan artikel menghasilkan tiga kelompok faktor penyebab, sebagaimana ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Pengelompokan Faktor Penyebab Hambatan Belajar Matematika

Faktor dari Dalam Diri Siswa	Faktor dari Cara Mengajar	Faktor Lingkungan Sekolah/Keluarga
Kemampuan intelektual di batas bawah rata-rata (IQ 70–85)	Cara mengajar guru tidak disesuaikan	Dukungan keluarga kurang memadai

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Daya ingat jangka pendek terbatas	Tidak ada pembedaan tugas untuk siswa berbeda kemampuan	Ejekan atau penolakan dari teman sekelas
Butuh waktu lebih lama memproses informasi	Tidak tersedia rencana belajar individual (IEP)	Jumlah siswa per kelas terlalu banyak
Mudah menyerah, rasa percaya diri rendah	Cara penilaian tidak mempertimbangkan kemampuan siswa	Guru belum mendapat pelatihan inklusi yang cukup
Cemas dan takut saat menghadapi matematika	Materi pelajaran terlalu abstrak tanpa contoh nyata	Waktu ujian terlalu singkat dan menekan

Sumber: Disintesis dari berbagai sumber (2020–2025)

Di antara ketiga kelompok, faktor cara mengajar (pedagogis) adalah yang paling dapat segera diperbaiki oleh guru. Lestari (2022) menemukan bahwa sebagian besar guru di kelas inklusi yang diteliti belum mendapat pelatihan khusus inklusi, sehingga penyesuaian tugas atau cara penilaian hampir tidak pernah dilakukan. Ini berbeda dengan faktor dari dalam diri siswa yang bersifat permanen, di mana yang bisa dilakukan guru adalah menyesuaikan lingkungan belajar, bukan mengubah kondisi siswanya.

Yang perlu mendapat perhatian khusus adalah peran rasa percaya diri. Saputra dan Utami (2024) melaporkan bahwa motivasi dan rasa percaya diri siswa menjelaskan 61 persen perbedaan nilai matematika, jauh lebih tinggi dibandingkan pada siswa reguler (rata-rata 35–45 persen). Artinya, siswa slow learner jauh lebih rentan secara emosional, dan intervensi yang hanya berfokus pada aspek akademik tanpa menyentuh dimensi kepercayaan diri akan menghasilkan dampak yang kurang optimal.

Pola Pendampingan yang Efektif

Tabel 4. Jenis Pendampingan dan Tingkat Efektivitasnya

Jenis Pendampingan	Sumber	Efektivitas	Catatan Penting
Scaffolding (bantuan bertahap)	Lestari (2022)	Sedang–Tinggi	Efektif bila dilakukan secara konsisten oleh guru
Rencana belajar individual (IEP)	Sari (2025)	Tinggi	Menurunkan kecemasan dan meningkatkan semangat belajar
Alat peraga visual	Mulyani & Kusuma (2022)	Sedang	Paling efektif untuk topik geometri dan konsep abstrak

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Tutor sebaya terstruktur	Hidayat (2021)	Sedang (d=0,72)	Butuh pemilihan dan pembekalan tutor yang tepat
Pendekatan pikiran dan perasaan	Sari (2025)	Tinggi	Efektif jangka panjang; perlu guru atau konselor terlatih
Penyesuaian materi ajar	Lestari (2022); Nurhasanah et al. (2023)	Sedang	Perlu dukungan kepala sekolah dan kebijakan sekolah

Sumber: Disintesis dari berbagai sumber (2020–2025)

Tiga pelajaran utama muncul dari perbandingan lintas artikel. Pertama, tidak ada satu cara pendampingan yang efektif untuk semua dimensi masalah sekaligus. IEP (Sari, 2025) terbukti menurunkan kecemasan siswa, sementara scaffolding (Lestari, 2022) lebih tepat untuk mengatasi hambatan pemahaman konsep. Ini menunjukkan bahwa pendampingan harus dirancang secara berlapis dan menyeluruh.

Kedua, efektivitas pendampingan sangat bergantung pada kedisiplinan pelaksanaannya. Hidayat (2021) menemukan bahwa tutor sebaya baru memberikan dampak nyata bila dilakukan minimal tiga sesi per minggu selama delapan minggu. Ini berarti guru dan sekolah perlu berkomitmen pada jadwal yang konsisten, bukan hanya menerapkan strategi secara sesekali.

Ketiga, pengenalan dini (Nurhasanah et al., 2023) adalah fondasi dari seluruh upaya pendampingan. Siswa yang baru dikenali sebagai slow learner pada kelas delapan atau sembilan memerlukan waktu dan usaha yang jauh lebih besar untuk mengejar ketertinggalan. Sekolah perlu memiliki prosedur skrining yang sederhana namun teratur sejak siswa pertama kali masuk SMP.

Secara lebih luas, temuan ini sejalan dengan penelitian internasional. Fuchs et al. (2021) melaporkan dampak rata-rata d=0,58 untuk program pendampingan terstruktur di Amerika Serikat, angka yang sebanding dengan d=0,72 dari Hidayat (2021) untuk tutor sebaya di Indonesia. Namun ada perbedaan penting: penelitian internasional umumnya dilakukan di ruang belajar terpisah (pull-out), sementara di Indonesia siswa slow learner umumnya tetap berada di kelas reguler bersama teman-temannya. Perbedaan ini menjelaskan mengapa strategi luar negeri seringkali tidak langsung berhasil bila diterapkan tanpa penyesuaian di kelas inklusi Indonesia.

Rekomendasi Praktis bagi Guru SMP Kelas Inklusi

Berdasarkan temuan di atas, berikut adalah saran-saran konkret yang dapat langsung diterapkan guru matematika SMP tanpa harus menunggu perubahan kebijakan atau anggaran besar.

Tabel 5. Saran Praktis bagi Guru Matematika di Kelas Inklusi SMP

Aspek	Yang Dapat Dilakukan Guru	Contoh Konkret di Kelas
Perencanaan Pembelajaran	Buat dua versi lembar kerja: versi reguler dan versi dengan petunjuk tambahan,	Soal cerita diberi ilustrasi gambar dan kata kunci digarisbawahi

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

	gambar pendukung, serta jumlah soal yang lebih sedikit.	sebelum siswa mulai mengerjakan.
Penyampaian Materi	Gunakan benda nyata atau gambar sebelum masuk ke rumus. Ulangi penjelasan dengan contoh berbeda minimal dua kali.	Saat mengajar pecahan, tunjukkan dulu potongan kertas/kue, baru tulis notasi 1/2 di papan tulis.
Pengelolaan Kelas	Tempatkan siswa slow learner di barisan depan dekat guru. Tunjuk teman sebaya yang sabar sebagai mitra belajar.	Buat pasangan belajar tetap selama satu semester agar siswa nyaman bertanya tanpa malu.
Penilaian	Berikan penilaian berbasis proses, bukan hanya hasil akhir. Hargai usaha dan kemajuan sekecil apapun.	Catat perkembangan siswa di buku catatan pribadi guru: 'Minggu lalu salah semua, minggu ini benar 3 soal.'
Membangun Kepercayaan Diri	Awali setiap sesi dengan soal yang pasti bisa dijawab siswa, baru naikkan tingkat kesulitan secara bertahap.	Berikan pujian spesifik: 'Kamu berhasil membaca soalnya dengan benar, itu langkah pertama yang penting!'
Kolaborasi dengan Orang Tua	Kirimkan catatan singkat mingguan tentang kemajuan siswa. Minta orang tua mengulang satu konsep sederhana di rumah.	Kartu kemajuan satu halaman yang dikirim lewat WhatsApp setiap Jumat sore.

Sumber: Disintesis dari berbagai sumber dan dielaborasi oleh peneliti (2025)

Selain tabel di atas, ada beberapa prinsip umum yang perlu dipegang guru dalam keseharian. Pertama, jangan berasumsi siswa slow learner 'tidak mau berusaha'. Lambatnya respon sering bukan karena malas, melainkan karena otaknya memang membutuhkan waktu lebih panjang untuk memproses informasi. Kedua, usahakan agar siswa slow learner pernah merasakan berhasil setidaknya sekali dalam setiap sesi pelajaran, sekecil apapun keberhasilan itu. Rasa berhasil adalah bahan bakar motivasi yang jauh lebih efektif daripada peringatan atau hukuman. Ketiga, libatkan orang tua sebagai mitra, bukan hanya penerima laporan nilai. Orang tua yang paham kondisi anaknya dapat menjadi perpanjangan tangan guru di rumah.

SIMPULAN

Kajian sistematis terhadap delapan artikel terpilih menghasilkan tiga simpulan utama. Pertama, hambatan belajar matematika siswa slow learner di kelas inklusi SMP bersifat berlapis. Hambatan terbesar justru bukan pada kemampuan berhitung, melainkan pada kemampuan memahami makna soal (68%) dan menulis soal ke dalam bentuk matematika

(74%). Temuan ini menggeser cara pandang: remedial yang hanya melatih berhitung tidak akan efektif jika kemampuan membaca dan memaknai soal tidak diperkuat lebih dahulu.

Kedua, faktor penyebab hambatan terbagi atas tiga kelompok: dari dalam diri siswa (kemampuan berpikir di batas bawah rata-rata, daya ingat terbatas, rasa percaya diri rendah), dari cara mengajar (minimnya penyesuaian tugas, absennya IEP, kurangnya pelatihan guru), dan dari lingkungan (stigma teman sebaya, kelas besar, tekanan waktu ujian). Rasa percaya diri siswa muncul sebagai faktor yang pengaruhnya lebih besar dari yang selama ini diperkirakan, dengan nilai R^2=0,61.

Ketiga, pendampingan yang paling efektif adalah yang menggabungkan beberapa cara sekaligus: bantuan bertahap untuk aspek pemahaman konsep, rencana belajar individual untuk aspek kepercayaan diri, dan penyesuaian suasana kelas untuk aspek sosial. Tidak ada satu cara yang bisa mengatasi semua hambatan sekaligus.

Dua langkah prioritas yang mendesak adalah: (1) memperkuat pelatihan guru inklusi agar mencakup kemampuan menyesuaikan tugas berdasarkan profil kesalahan siswa dan menyusun IEP yang praktis; dan (2) membangun prosedur skrining slow learner yang sederhana dan terstandardisasi sejak siswa baru masuk SMP, agar pendampingan dapat dimulai sedini mungkin.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah artikel akhir (n=8) akibat kriteria seleksi yang ketat. Sebagian besar studi juga berasal dari Pulau Jawa, sehingga peta hambatan yang dihasilkan belum sepenuhnya merepresentasikan keragaman konteks pendidikan inklusi di seluruh Indonesia. Penelitian lanjutan dengan cakupan geografis lebih luas, termasuk Bali, Sulawesi, dan Papua, sangat dianjurkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulisan Daftar Pustaka

Daftar Pustaka merupakan daftar karya tulis yang dibaca penulis dalam mempersiapkan artikelnya dan kemudian digunakan sebagai acuan. Dalam artikel ilmiah, Daftar Pustaka harus ada sebagai pelengkap acuan dan petunjuk sumber acuan. Penulisan Daftar Pustaka mengikuti aturan dalam Buku Pedoman ini. Penulisan daftar pustaka menggunakan aplikasi pengutipan otomatis (mendeley, Zetero, dan sejenisnya) dan mengutip minimal 10 artikel dari jurnal bereputasi dan gunakan aplikasi Mendeley.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2023). Statistik pendidikan 2023. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.

Bandura, A. (1997). Self-efficacy: The exercise of control. W. H. Freeman.

Borah, R. R. (2013). Slow learners: Role of teachers and guardians in honing their hidden skills. International Journal of Educational Planning & Administration, 3(2), 139–143.

Direktorat Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus. (2021). Laporan tahunan pendidikan inklusi di Indonesia. Kemendikbudristek.

Fuchs, L. S., Fuchs, D., & Malone, A. S. (2021). The taxonomy of intervention intensity. Teaching Exceptional Children, 53(3), 165–177. https://doi.org/10.1177/0040059921993150

Garnida, D. (2015). Pengantar pendidikan inklusif. Refika Aditama.

Hidayat, F. (2021). Pengaruh peer tutoring terstruktur terhadap kemampuan aritmetika siswa slow learner di kelas inklusi. Jurnal Pendidikan Inklusif, 8(1), 34–47.

Ingalls, R. P. (1978). Mental retardation: The changing outlook. Wiley.

Lestari, A. (2022). Strategi guru dalam menangani siswa lamban belajar pada pembelajaran matematika di sekolah inklusi. Jurnal Pendidikan Khusus, 15(2), 45–58.

Moher, D., Liberati, A., Tetzlaff, J., & Altman, D. G. (2009). Preferred reporting items for systematic reviews and meta-analyses: The PRISMA statement. PLOS Medicine, 6(7), Article e1000097. https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1000097

Mulyani, E., & Kusuma, R. (2022). Penggunaan media visual manipulatif dalam pembelajaran geometri untuk siswa slow learner. Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika, 9(2), 78–93.

Neihart, M. (2020). The twice-exceptional child: Gifted with learning differences. Prufrock Press.

Newman, M. A. (1977). An analysis of sixth-grade pupils' errors on written mathematical tasks. Victorian Institute for Educational Research Bulletin, 39, 31–43.

Nurhasanah, N., Wijaya, A., & Puspitasari, I. (2023). Identifikasi dini slow learner sebagai prediktor keberhasilan intervensi di kelas inklusi. Jurnal Pendidikan Inklusif Indonesia, 5(1), 12–28.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. (2009). Kementerian Pendidikan Nasional.

Pratiwi, D. (2020). Stigma sosial dan dampaknya terhadap kecemasan belajar siswa slow learner di kelas inklusi SMP. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 5(2), 145–160.

Rahayu, S., & Fitri, N. (2023). Analisis kesalahan siswa slow learner dalam menyelesaikan soal cerita matematika berdasarkan tahapan Newman. Jurnal Riset Pendidikan Matematika, 10(1), 12–25.

Saputra, D., & Utami, R. (2024). Pengaruh motivasi dan efikasi diri terhadap hasil belajar matematika siswa inklusi di SMP. Indonesian Journal of Inclusive Education, 6(3), 110–124.

Sari, P. M. (2025). Mengatasi kecemasan matematika pada siswa slow learner melalui pendekatan Individualized Education Program (IEP). Jurnal Pedagogi Matematika, 12(1), 88–102.

Thomas, J., & Harden, A. (2008). Methods for the thematic synthesis of qualitative research in systematic reviews. BMC Medical Research Methodology, 8(1), Article 45. https://doi.org/10.1186/1471-2288-8-45

Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Harvard University Press.

Wiyono, B. B., & Suyanto, S. (2022). Implementasi pendidikan inklusi di sekolah menengah pertama: Tantangan dan peluang. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 29(1), 1–15.